

Efektivitas Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Akhlak dan Perilaku Sosial pada Pembinaan Atlet Pencak Silat

Muhammad Alvin Rivai Siregar*, Rodliyah Khuza'i, Hendi Suhendi

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*muhammad.alvin701@gmail.com, rodliyah.kh@gmail.com, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract. Adolescence is a dangerous period, because this period is a transition from childhood to maturity which is often marked by a crisis of identity. This phenomenon is common among adolescents, so that irregularities often occur. One of the efforts to prevent and overcome these irregularities is through the Merpati Putih Pencak Silat martial art. The Merpati Putih training center in the city of Bandung is a place for fostering and training athletes who are talented in sports and have the potential to be developed into outstanding athletes, which includes physical and spiritual activities so that athletes have commendable morals and social behavior. This study aims to determine the coach's persuasive communication in fostering morals and social behavior of Merpati Putih athletes in Bandung. The research method used in the effectiveness of persuasive communication in fostering morals and social behavior of athletes is to use quantitative methods, and the theory used is persuasive communication. By using data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the validity test, reliability test, normality test, regression test, and hypothesis testing. The results of the study show that the effectiveness of the trainer's persuasive communication in fostering morals and social behavior of athletes is quite effective. Data from the research results show that the trainer's persuasive communication has an influence on the morals and social behavior of the Merpati Putih athletes in Bandung.

Keywords: *Effectiveness, Persuasive Communication, Morals, Social Behavior, Athletes.*

Abstrak. Masa remaja merupakan masa yang berbahaya, karena masa ini merupakan transisi atau peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju kedewasaan yang sering ditandai dengan krisis jati diri. Fenomena ini sudah umum terjadi pada kalangan remaja, sehingga sering terjadinya tindakan penyimpangan. Salah satu upaya dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan tersebut ialah melalui beladiri Pencak Silat Merpati Putih. Pemusatan latihan Merpati Putih kota Bandung adalah wadah pembinaan dan pelatihan atlet yang berbakat olahraga dan potensial untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi, yang meliputi aktivitas fisik dan kerohanian agar terbentuknya atlet yang memiliki akhlak dan perilaku sosial yang terpuji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet Merpati Putih Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam efektivitas komunikasi persuasif dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet ialah dengan menggunakan metode kuantitatif, dan teori yang digunakan adalah komunikasi persuasif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji regresi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, efektivitas komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet cukup efektif. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi persuasif pelatih memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku sosial para atlet Merpati Putih Kota Bandung.

Kata Kunci: *Efektivitas, Komunikasi Persuasif, Akhlak, Perilaku Sosial, Atlet.*

A. Pendahuluan

Cepatnya arus globalisasi, seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, penggunaan sarana akan berdampak pada perilaku masyarakat yang lambat laun mulai mengakibatkan perubahan di lingkungan pergaulan remaja. Ketika terjadi perubahan dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja.

Masa remaja merupakan masa yang berbahaya, karena pada masa ini seseorang sedang mengalami masa transisi atau peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju kedewasaan yang sering ditandai dengan krisis jati diri. Di Indonesia, secara umum penyimpangan perilaku pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Perilaku remaja ini mempunyai sebab musabab yang majemuk, sehingga sifatnya mulai kasual.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan pada remaja bisa terjadi karena, hobi dan kegemaran yang tidak tersampaikan, kurangnya pemahaman norma dan agama, dampak dari kurangnya harmonis dalam lingkungan keluarga, pengaruh kondisi perekonomian, terjebak dalam lingkungan yang buruk dan tidak bisa memanfaatkan waktu luang dengan baik.

Upaya dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan pada remaja di antaranya, bisa melalui kegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu kegiatan positif yang dapat diikuti oleh para remaja baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, salah satunya yaitu pencak silat (As'ad Pawaid & Malki Ahmad Nasir, 2022).

Di lingkungan sekolah, pencak silat menjadi sarana siswa untuk berprestasi dibidang olahraga, dan dengan perkembangan yang semakin lama semakin berkembang di luar lingkup sekolah tentunya perguruan pencak silat juga memiliki tantangan dalam proses membina siswa di luar lingkungan sekolah, salah satunya pemusatan latihan atlet pencak silat Merpati Putih Kota Bandung.

Pemusatan latihan atau Training center atlet pencak silat Merpati Putih kota Bandung adalah salah satu wadah pembinaan dan pelatihan atlet yang berbakat olahraga dan potensial untuk dikembangkan menjadi atlet berprestasi, yang meliputi aktivitas fisik dan kerohanian agar terbentuknya atlet yang memiliki akhlak dan perilaku sosial yang terpuji. Pembinaan latihan ini merupakan hal yang kompleks, sehingga diperlukan program yang bersifat intensif dan terpadu, agar sistemnya bertahap dan berkelanjutan.

Demi terciptanya atlet yang memiliki akhlak dan perilaku sosial yang baik, perlunya pelatih yang memahami dalam membina para atlet. Berdasarkan fenomena yang terjadi tidak sedikit pelatih yang tidak memahami cara berkomunikasi dan membina, sehingga mengakibatkan proses pembinaan menjadi kurang efektif, baik prestasinya, akhlaknya, maupun perilaku sosialnya.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kuantitatif, dan teori yang digunakan adalah komunikasi persuasif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji regresi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, efektivitas komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet cukup efektif. Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi persuasif pelatih memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku sosial para atlet Merpati Putih Kota Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Persuasif Pelatih Dalam Pembinaan Akhlak dan Perilaku Sosial Atlet Merpati Putih Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai Strategi Dakwah Kh. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang, yang diteliti menggunakan teknik analisis deskriptif sebagai berikut.

Proses dalam komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan atlet, merujuk pada elemen komunikasi persuasif yaitu, pertama komunikator (persuader) atau pelatih dipandang

sudah bagus terkait akhlak dan perilaku sosialnya, yang artinya mencerminkan ilmu yang dipelajarinya telah diamalkan dan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula dilihat berdasarkan pendapat para atlet yang telah dihimpun menggunakan kuesioner, mengatakan bahwa akhlak dan perilaku sosial pelatih sudah bagus dengan jumlah persentasenya sebesar 51,9%. Selain itu persentase dari tingkat intelegensia (kecerdasan) pelatih menyatakan sebesar 32,4%.

Kedua, Jika dilihat dari pesan atau materi yang disampaikan pelatih sudah bagus, dengan pernyataan dari para atlet mengatakan pesan atau materi mengenai tentang akhlak akidah selalu dibahas dan tentang perilaku sosial sering dibahas. Namun, yang menjadi kurangnya terhadap komunikator (persuader) yaitu bahwasannya hasil persentase sebesar 33,8% menunjukkan materi yang disampaikan pelatih kurang menarik, sehingga berakibat pada kurangnya ketertarikan atlet terhadap materi yang disampaikan. Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan daya tarik dalam segi materi yang disampaikan oleh pelatih.

Ketiga, Berdasarkan hasil persentase dalam (persuadee) tentang pemahaman dan mengolah materi dengan baik yang disampaikan pelatih sebesar 44,8%, artinya atlet selalu memahami dan mengolah pesan atau materi dengan baik. Namun, adakalanya atlet tidak fokus dalam memahami pesan yang disampaikan, hal tersebut lantaran terjadi karena 2 faktor yaitu, ketika sedang kelelahan dan ketika lingkungan tidak kondusif. Selain itu, faktor tersebut juga mengakibatkan pada kurangnya pemahaman atlet.

Keempat, Dalam umpan balik tentang reaksi atau respon para atlet setelah menerima pesan, memperlihatkan paling banyak dalam persentase sebesar 33,9%. Artinya, kadang-kadang atlet tertarik untuk bertanya pada pesan yang disampaikan dengan adanya antusiasme bertanya. Dalam sesi tanya jawab atlet memperlihatkan memahami dan tidak memahami, biasanya jika tidak memahami para atlet mengajukan pertanyaan atas apa yang kurang dipahami sampai pertanyaannya berhenti ketika sudah memahami apa yang disampaikan.

Dengan demikian peneliti menilai bahwasannya komunikasi persuasif pelatih pada pembinaan atlet sudah sangat bagus dan efektif, namun perlu ditingkatkan lagi dalam beberapa hal. Karena dilihat dari elemen komunikasi persuasif, yang merujuk pada keberhasilan komunikasi persuasif menggambarkan bahwasannya keseluruhan elemen saling berkaitan dan diperlukan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelatih dalam pembinaan atlet dalam komunikasi persuasif yang harus dibenahi terlebih dahulu pada komunikasinya itu sendiri.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dihitung bahwasannya ruang lingkup akhlak dan perilaku sosial atlet di pemusatan pelatihan atlet Merpati Putih Kota Bandung masih banyak yang harus ditingkat dengan uraian sebagai berikut:

Akhlaq dan Perilaku Sosial Atlet Merpati Putih Kota Bandung

1. Tingkat akhlak kepada Allah SWT

Pada tingkat akhlak kepada Allah SWT, yang telah peneliti batasi yaitu terdapat tiga ukuran, diantaranya pelaksanaan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan pembelajaran akidah akhlak. Pada ketiga ukuran tersebut, tingkat pemahamannya merasa kurang saat dilihat dari hasil observasi dan hasil kuesioner.

Melihat konsep pada setiap pelatihan berlangsung, metode yang digunakan rata-rata selalu menggunakan metode tatap muka atau secara langsung. Namun yang peneliti jarang temukan saat pelatihan adalah jarang digunakan media tulisan, hal ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman komunikasi dengan memberikan materi selain menggunakan lisan, ditunggang juga oleh tulisan. Sehingga atlet tidak terlalu sulit untuk memahami materi dan mengingatnya.

Dilihat berdasarkan karakteristik usia, rata-rata atlet yang mengikuti pemusatan pelatihan atlet masih relatif muda, yaitu dari usia 7-23 tahun dan paling banyak terdapat pada tingkat SMP dengan persentase 37,5%. Sehingga untuk daya semangat dan mengolah pesan masih sangat berpengaruh untuk menunjang pemahaman materi yang disampaikan dan dapat mengaruhi pada perubahan akhlak dan perilaku sosialnya menjadi lebih baik.

Dari hasil kuesioner dari para responden mengenai pemahaman akidah akhlak yang telah disampaikan memperlihatkan dengan persentase sebesar 41% menyatakan sangat bagus. Artinya, atlet memahami mengenai akidah akhlak dan dari hasil pemahamannya tersebut mereka belajar agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, guna menjalani hidup yang lebih indah dan lebih baik. Dalam pemahaman akidah akhlak ini sengaja tidak bersifat intens disampaikan saat pelatihan, karena dilihat dari sifat para atlet dapat terlihat bahwa mereka tidak terlalu menyukai diberi masukan yang sangat banyak. Jika pemahaman akidah akhlak ini terus menerus disampaikan secara berkala kepada atlet, akan terlihat atlet menjadi acuh terhadap materi yang disampaikan dan membuatnya menjadi bosan atau malas mendengarkan materi yang disampaikan kedepannya.

Dalam penyampaian pemahaman akidah kepada atlet harus melihat waktu dan keadaan yang tepat, agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan diolah dengan baik. Biasanya penyampaian pemahaman ini sesuai dengan hambatan atau kesulitan yang sedang dialami atlet, setelah mengetahui masalahnya barulah diberi pembekalan dan pembelajaran dari permasalahannya yang sedang dialami, itu akan membuat materi yang disampaikan lebih didengar dan dipahami oleh atlet dibandingkan terus menerus memberikan pemahaman setiap pelatihan. Para pelatih berusaha untuk menjadi sosok yang dibutuhkan oleh atlet, bukan sebaliknya. Karena jika atlet membutuhkan pelatih, atlet akan menjadi lebih terbuka dan mendengar, sehingga pelatih dapat memahami dan memberikan jawaban yang tepat atas masalah yang dihadapinya.

Dari hasil kuesioner dengan persentase sebesar 55,3% menyatakan bahwa responden sering melaksanakan ibadah, yakni shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika sudah memasuki waktu shalat mereka meminta waktu untuk melaksanakan ibadah sebelum pelatihan dimulai. Bilamana ada atlet yang terlihat sedang malas atau tidak melaksanakan shalat, maka akan ditanyakan alasannya tidak melaksanakan shalat dan berusaha membujuknya agar shalat tanpa memaksa. Dan untuk membaca Al-Qur'an responden menyatakan lebih banyak dibaca ketika setelah shalat subuh, ketika waktu senggang, dan ketika di sekolah.

2. Tingkat akhlak terhadap sesama manusia

Pemahaman materi mengenai akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi, bertutur kata, sopan santun, saling menghargai, berbuat baik, bertanggung jawab, dan tingkat kedisiplinan merupakan salah satu penunjang untuk meningkatkan akhlak dan perilaku sosialnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden, menghasilkan gambaran terhadap tingkat akhlak terhadap sesama manusia. Dapat dilihat dari tabel XXIII mengenai tentang bertutur kata yang baik, saling menghargai, dan sopan santun, yang menyatakan paling banyak oleh responden adalah selalu berperilaku baik terhadap sesama manusia dengan presentase sebesar 37,5%.

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti, memang terlihat para atlet sudah terbiasa dengan sopan santun. Terlihat ketika atlet memasuki/keluar lingkungan pelatihan di Bengrah TNI Bandung dengan menganggukan kepala sambil mengucapkan permisi/salam kepada tentara yang sedang berjaga di pos (provost), yang bertujuan menghormati dan menghargai tentara yang sedang bertugas. Hal lainnya juga terlihat ketika atlet sebelum datang dan pulang akan mengucapkan salam dan bersalaman kepada pelatih, orang tua atlet, dan rekan setimnya sebagai bentuk penghormatan satu sama lain. Pemanggilan kepada pelatih juga memanggilnya dengan "Mas dan Mba", dan biasanya jika kepada rekan setimnya yang lebih tua memanggilnya dengan "Aa dan tete", sebagai bentuk sopan santun kepada yang lebih tua dan saling menghargai.

Dari tabel XXIV memperlihatkan data dari pernyataan responden dengan persentase sebesar 32,1% menyatakan bahwa atlet menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dari pengamatan peneliti di lapangan, terlihat atlet sudah tiba di tempat pelatihan sebelum Isya atau ba'da Magrib. Hal tersebut menunjukkan kedisiplinan kepada diri sendiri agar tidak telat mengikuti pelatihan dan bisa mengikuti shalat Isya berjamaah di mesjid. Jika atlet terdapat datang telambat ketika pelatihan sudah di mulai, maka akan ada yang namanya hukuman (punishment) sebagai bentuk konsekuensi atas tindakannya, biasanya hukumannya berupa push up. Hukuman lainnya akan dikenakan atlet ketika melakukan

kelalaian pada sarana/peralatan yang digunakan saat pelatihan, baik merusak atau menghilangkannya akan dikenakan hukuman berupa mengganti barang yang sama dengan barang yang dirusak atau dihilangkan. Hal tersebut merupakan sanksi yang diberikan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kesalahannya.

3. Tingkat akhlak terhadap lingkungan

Dalam akhlak terhadap lingkungan terdapat 3 ukuran yaitu, menjaga kebersihan lingkungan, bertanggung jawab terhadap sarana dan prasana, serta taat dan patuh terhadap peraturan. Dari hasil persentase sebesar 19,7% responden menyatakan bahwa mereka selalu menjaga kebersihan dan lingkungan, dan persentase sebesar 41% responden menyatakan tidak pernah menjaga kebersihan. Dari hasil kuesioner tersebut memperlihatkan bahwasannya tingkat kesadaran akan menjaga kebersihan sarana dan prasarana masih dirasa kurang, mengingat bahwa kebersihan merupakan hal yang penting yang bisa menimbulkan kenyamanan dan keindahan lingkungan ketika pelatihan, dan hal ini akan menjadi bahan evaluasi para pelatih agar bisa meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan kepada para atlet di lingkungan pelatihan.

Dari hasil pengamatan peneliti di lingkungan pelatihan atlet sudah melakukan dengan cukup baik dalam mentaati dan mematuhi peraturan di pemusatan pelatihan. Sebagai contoh para atlet menggunakan pakaian sesuai jadwal yang telah ditentukan, presensi dan iuran bulanan harus terpenuhi, menjaga pola makan dan pola istirahat (hal-hal yang tidak merusak tubuh), toleransi satu sama lain, tidak melakukan kriminal ataupun arogan, tidak melakukan keributan yang mengganggu lingkungan pelatihan, serta menjaga sarana dan prasarana. Dengan demikian kegiatan pelatihan akan berjalan lebih baik dan harmonis, sehingga seluruh orang-orang yang berada di dalam lingkungan pemusatan pelatihan atlet akan lebih nyaman dan tentram.

4. Tingkat perilaku sosial di lingkungan pelatihan

Dari data hasil kuesioner pada tabel XIX memperlihatkan persentase sebesar 28,5% dari responden menyatakan sering melakukan interaksi di lingkungan pelatihan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, para atlet sering bersosialisasi dengan orang-orang disekitar. Berinteraksipun bukan hanya kepada rekan-rekannya saja, tetapi kepada pelatih, orang tua atlet, para pengurus Merpati Putih Kota Bandung, dan para tentara yang sedang bertugas. Dari pengamatan peneliti lebih detail, atlet lebih cenderung berinteraksi dengan pelatih dan rekan setimnya, hal itu terjadi dikarenakan kedekatan bersosialisasi antara atlet dengan yang lain kurang intens dan kurang erat. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi batasan bagi atlet untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya maupun lingkungan baru.

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel yang sama juga, terlihat dari jawaban responden yang tidak kalah besarnya juga yaitu, dengan persentase sebesar 23,4% menyatakan bahwasannya atlet kurang berinteraksi di lingkungan pemusatan pelatihan. Dari hasil pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena atlet yang kurang berinteraksi adalah atlet yang jarang mengikuti pelatihan di pemusatan pelatihan atlet. Hal tersebut menyebabkan kecanggungan atau kedekatan pada atlet tersebut untuk memulai percakapan dengan orang-orang disekitar. Masalah ini membuat para pelatih menjadi bahan evaluasi agar senantiasa membantu atlet agar tidak selalu menyendiri atau membuat kelompok kecil sendiri, bisa bekerja sama dengan tim yang baik, dan pelatih bisa memahami kondisi yang dirasakan atlet demi keselarasan dan kekompakan dengan tim. Atlet harus bisa bersosialisasi dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ia temui. Jika suatu saat atlet berada di tempat baru atau di pemusatan pelatihan yang lebih tinggi (berada di tim tingkat Kota, Provinsi, atau Nasional) dan tidak bisa bersosialisasi, bisa menyebabkan atlet tersebut kurang diterima di lingkungan tersebut, dikarenakan tim yang besar harus memiliki jiwa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Hal semacam itu bisa membuat karir atlet tersebut terhenti atau tidak bisa berada dalam satu tim dilevel yang lebih tinggi lagi.

Jika dilihat dari data hasil kuesioner, peneliti dapat menilai bahwa akhlak dan perilaku sosial atlet Merpati Putih Kota Bandung sudah cukup baik, dan untuk yang kurang baiknya akan menjadi evaluasi bagi pelatih agar terus membina atletnya secara berkelanjutan agar bisa menjadi lebih baik dan sesuai harapan pelatih.

Efektivitas Komunikasi Persuasif

Efektivitas adalah unsur pokok dalam mencapai suatu sasaran atau tujuan yang telah diputuskan. Efektivitas disebut efektif, jika sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya telah tercapai. Dalam mencapai sasaran atau tujuan tersebut, perlu adanya uji instrumen yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas dari data kuesioner responden menyatakan bahwa, data kuesioner dari 56 atlet atau $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} ini akan dibandingkan dengan nilai r_{hitung} , apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} artinya item kuesioner valid. Berdasarkan data tabel XXVI dan XXVII dapat dijelaskan bahwa, terdapat semua item kuesioner yang valid. Maka, pernyataan dari data kuesioner responden tersebut dinyatakan valid atau sah.
2. Lalu, dari hasil Uji Realibilitas pada tabel XXVIII memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Jadi berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa semua item kuesioner pada variabel X (Efektivitas Komunikasi Persuasif) dan variabel Y (Pembinaan Akhlak dan Perilaku Sosial Atlet) adalah reliabel.
3. Berdasarkan hasil Uji Normalitas, ada 3 pendekatan pada pengujian normalitas, diantaranya pendekatan histogram, pendekatan grafik, dan Kolmogorov-Smirnov. Pada tabel XXIX menyatakan pendekatan histogram terlihat bahwa data yang berbentuk lonceng atau dapat dikatakan distribusi tersebut simetris dan distribusi data tidak menjulur ke kanan atau ke kiri, artinya bahwa bahwa variabel yang digunakan berdistribusi normal. Pada gambar III terlihat bahwa persebaran data atau titik-titik plotting masih menyebar dan mengikuti disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Pengujian Kolmogorov-Smirnov dapat dikatakan berdistribusi normal, jika nilai Signifikansi $> 0,10$. Pada pengujian normalitas dengan menggunakan responden sebanyak 56 atlet, terlihat bahwa nilai Signifikansi pengujian Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh sebesar 0,200. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data normal, karena $0,200 > 0,10$.
4. Hasil Uji Regresi pada tabel XXX memperlihatkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,10$. Maka ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu efektivitas komunikasi persuasif bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen, yaitu pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet. Artinya ada pengaruh variabel X yaitu, efektivitas komunikasi persuasif dalam meningkatkan akhlak dan perilaku sosial atlet.
5. Berdasarkan Uji Hipotesis pada tabel XXXI menunjukkan bahwa nilai signifikansi efektivitas komunikasi persuasif (X) dan perilaku sosial atlet (Y) adalah $0,000 < 0,10$ dan nilai $t_{hitung} 4.580 > \text{nilai } t_{tabel} 1.670$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh efektivitas komunikasi persuasif terhadap pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet secara signifikan.

Pada data kuesioner pada tabel XVIII menunjukkan persentase sebesar 42,8% dari responden menyatakan bahwa pesan yang disampaikan pelatih dapat mengubah pandangan dan karakteristik menjadi lebih baik. Pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat terlihat bahwa atlet bisa mengungkapkan apa yang berada dipikirannya dengan subjektif dan objektif. Hal lainnya terlihat bahwa atlet menjadi lebih tegas kepada diri sendiri, agar lebih mandiri dan dapat mencapai tujuannya dengan kerja keras, dan disamping itu juga senantiasa memperbaiki diri akan kekurangannya. Dengan hasil uji yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat mengubah secara bertahap dan berkelanjutan pada tingkat akhlak dan perilakunya menjadi lebih baik bagi kehidupan atlet.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Dari penjelasan bab III mengenai efektivitas komunikasi persuasif dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet Merpati Putih Kota Bandung, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Pertama, proses komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan atlet merujuk pada elemen komunikasi persuasif, diantaranya komunikator (Persuader), pesan, komunikan (persuadee), dan umpan balik. Dalam hasil data kuesioner oleh responden atau atlet memperlihatkan kualitas komunikasi persuasif dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial sudah sangat bagus. Namun disisi lain pelatih memiliki kekurangan dalam materi yang disampaikan kurang menarik, sehingga berakibat pada ketertarikan atlet terhadap pesan yang disampaikan pelatih.

Kedua, dari hasil observasi peneliti, dalam segi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan perilaku sosial di lingkungan pelatihan sudah sangat baik. Hal ini terlihat ketika atlet berada dalam ruang lingkup pelatihan yang memperlihatkan akhlak dan perilaku sosial yang terpuji.

Ketiga, dalam mencapai tujuan efektivitas komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet Merpati Putih Kota Bandung, harus dilakukannya uji instrumen pada penelitian, diantaranya uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji regresi, dan uji hipotesis. Uji instrumen ini dilakukan untuk melihat apakah soal tersebut layak atau tidak untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Efektivitas komunikasi persuasif pelatih dalam pembinaan akhlak dan perilaku sosial atlet Merpati Putih Kota Bandung, maka dapat dilihat dari keberhasilan pelatih dalam melaksanakan pembinaan atletnya. Hasil yang ditemukan peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan atlet cukup efektif.

Acknowledge

Terima kasih kepada seluruh pengurus dan anggota pencak silat Merpati Putih Kota Bandung karena sudah membantu banyak dalam penelitian ini sehingga data-data atau informasi untuk penelitian ini menjadi lebih akurat dan mempercepat penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Hendarsin, Ferry dan Rony Syaifullah. 2020. Dimensi Coaching pada penerapan Program Latihan: Pengalaman dan Pelajaran Mempersiapkan Atlet dan Tim Elit. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [2] Abdullah, Yatimin. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an, Cet. Ke-1. Jakarta: Amzah.
- [3] Iaihi, Wahyu. 2013. Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Soleh, Soemirat dkk. 2008. Dasar-Dasar Public Relation. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] As'ad Pawaid, & Malki Ahmad Nasir. (2022). Pengaruh Nilai Dakwah pada Kesenian Pencak Silat Gagak Lumayung terhadap Masyarakat Desa Mandala Mekar. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 111–116. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1473>